

## Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Erda Fitriani<sup>1\*</sup>, Neviyarni Neviyarni<sup>2</sup>, Mudjiran Mudjiran<sup>3</sup>, Herman Nirwana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [fitriani\\_cim@fis.unp.ac.id](mailto:fitriani_cim@fis.unp.ac.id)

### Abstract

This article aims to analyze the problems experienced by counselors in carrying out their duties and functions to provide guidance and counseling services in schools. Guidance and counseling are an important component for achieving educational goals. However, in the implementation of services and guidance and counseling experienced various obstacles. In explaining the problem, it is analyzed by the theory of status personality by Raph Linton. The system theory developed by Parson strengthens the analysis to explain the problems in counseling and guidance services in schools. The research was conducted using a qualitative approach through library research or literature study. Based on the research, it was found that the problems experienced in counseling guidance services in schools were the lack of understanding of the students, teachers and the community, the professional factor of the counseling teacher and the school management factor and the availability of facilities.

**Keywords:** Counselor; Guidance and counseling; Status personality; School.

**How to Cite:** Fitriani, E. et al. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 174-180.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berkarakter baik sangat diharapkan melalui pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. Generasi yang saat ini sedang menempuh pendidikan SD, SMP dan SMA diperkirakan memegang peranan penting di tahun 2045 untuk pembangunan bangsa Indonesia. Wilson dan Ernesto (David, 1990) mengatakan bahwa If you dig very deeply into any problem, you will get people. The human being is the center and yardstick of everything. Manusia merupakan tolak ukur utama dari permasalahan dan juga penyelesaian masalah. Oleh karena itu perlu dikembangkan, dididik dan dibina manusia yang memiliki kualitas dan karakter baik untuk membangun bangsa ke depan. Tantangan membangun generasi emas menjadi kuat dengan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini, teknologi pada satu sisi dapat berdampak positif dan juga negatif bagi manusia. Salah satu upaya dalam membangun generasi emas tidak hanya dengan memperkuat kecerdasan intelektual akan tetapi juga kecerdasan emosi serta kecerdasan spiritual (IESQ) (Manullang, 2013).

Sekolah memiliki peranan besar dalam membangun dan mengembangkan kemampuan kognitif, sosial dan emosional. Hamilton & Hamilton menyatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan anak serta menjadi faktor kunci dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang mereka miliki dan dapat beradaptasi dengan sukses (Norrish, J. M., Williams, P., O'Connor, M., & Robinson, 2013). Di sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lainnya dengan beragam karakter, siswa berupaya menyesuaikan diri dengan aturan di sekolah, mengikuti organisasi dan siswa dapat belajar dari pengalaman berbagai hal yang sangat penting dan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Di sekolah siswa juga mendapat bimbingan dari guru di sekolah yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah.

Berbagai masalah dalam hidup juga dialami oleh siswa sekolah. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar terutama dalam pembelajaran matematika (Yeni, 2015) kesulitan belajar siswa menjadi perhatian bagi guru sekolah, sehingga guru memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai bagi siswa dan juga memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa. Berbagai tekanan yang dialami oleh siswa di sekolah seperti beban tugas yang harus diselesaikan, kekhawatiran akan lulus ujian, masalah dengan teman sebaya, dan juga hubungan siswa dengan guru dapat menyebabkan stres bagi siswa di sekolah (Aulia, 2015).

Selanjutnya masalah keluarga seperti perceraian orang tua berdampak kepada siswa secara psikologis dan masalah akademis. Nirwana & Zuwirna, (2016) menyatakan kondisi pribadi siswa baik fisik maupun psikis menghadapi banyak kendala, sulit mengharapkan siswa mencapai hasil akademik yang baik. Namun dengan bantuan pihak sekolah seperti guru terutama guru bimbingan konseling, teman sebaya dan keluarga maka siswa akan dapat mengalami prestasi yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh Bond (Norrish, Williams., O'Conno., & Robinson, 2013) sekolah menyediakan situs yang dapat diakses dan relatif stabil untuk menemukan intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu layanan yang tersedia di sekolah yang bertugas memberikan membantu siswa di sekolah dalam rangka menemukan identitas karakter, untuk mengenal lingkungan dan juga merencanakan masa depan (Prayitno & Amti, 2009). Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya membantu siswa dengan masalah (kuratif) akan tetapi juga memberikan bantuan berupa preventif serta pengembangan diri siswa seoptimal mungkin. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi dari guru bimbingan dan konseling yang ditetapkan oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014. Namun dalam pelaksanaan tugas konselor mengalami berbagai kendala di sekolah. Dalam artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan konseling di sekolah dan alternatif solusi. Analisis permasalahan problematika pelayanan konseling di sekolah dijelaskan dengan teori sistem yang dikemukakan oleh Talcott Parson (Ritzer & Goodman, 2008) dan teori status dari Raph Linton (Danandjaja, 2012).

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai yaitu studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini mengkaji berbagai referensi seperti buku-buku dan beberapa temuan penelitian sejenis yang dapat membantu dalam menjelaskan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2012). Proses penelitian kepustakaan digunakan untuk mengembangkan konsep dan masalah layanan konseling di sekolah. Tahapan penelitian kepustakaan adalah (1) mengenai ide umum tentang topik penelitian; (2) menemukan informasi pendukung topik; (3) per tegas fokus penelitian; (4) meneliti dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan; (5) membaca serta membuat catatan bacaan; (6) mereview dan memperkaya lagi sumber bacaan; (7) mengklasifikasikan lagi sumber bacaan dan mulai menulis (Zed, 2004). Sumber data yaitu berupa hasil penelitian berupa artikel yang diterbitkan pada lima tahun terakhir mengenai permasalahan penelitian yaitu masalah layanan bimbingan di sekolah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*), dalam analisis isi, hal ini dilakukan dengan memilih, membandingkan, menggabungkan, dan menyusun makna yang berbeda hingga ditemukan makna yang sesuai (Sabarguna, 2005). Tujuan dari proses ini adalah untuk menjaga integritas proses evaluasi dan untuk dan memperbaiki informasi yang hilang, sehingga dilakukan pemeriksaan silang dan proofreading dokumen serta memperhatikan komentar ahli.

## Hasil dan Pembahasan

Permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dapat dikategorikan atas tiga, yaitu; pertama faktor pemahaman guru, siswa dan masyarakat mengenai bimbingan konseling; kedua faktor profesionalisme guru bimbingan dan konseling; dan ketiga manajemen sekolah dan sarana pendukung. Ketiga faktor di atas akan dijelaskan dibawah ini.

### Pemahaman siswa, guru dan masyarakat

Guru, siswa dan masyarakat hendaklah memiliki pemahaman yang sama mengenai bimbingan dan konseling. Dengan adanya pemahaman yang sama maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor dapat berjalan dengan baik. Namun dalam banyak penelitian ditemukan adanya kesalahan pemahaman terkait dengan peran konselor dan juga layanan bimbingan konseling di sekolah. Siswa sekolah memiliki persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling (Pratiwi & Muis, 2013); suatu persepsi yang salah dari siswa adalah guru Bimbingan konseling disebut polisi sekolah (Astuti et al., 2013). Siswa beranggapan bahwa mereka dipanggil oleh guru Bimbingan dan konseling jika mereka "bermasalah" atau melanggar aturan sekolah, seperti cabut, sering terlambat, tawuran, berkelahi, merokok, dan lain sebagainya. Persepsi siswa muncul dari pengalaman yang telah mereka alami dari pengetahuan yang mereka peroleh secara pribadi atau juga belajar dari pengalaman orang lain dan lingkungan. Guru BK yang sering terlihat di sekolah melaksanakan tugasnya ketika menghadapi siswa yang melanggar aturan, dengan demikian guru BK akan dianggap oleh siswa sebagai polisi sekolah.

Pemahaman siswa yang salah mengenai tugas dan fungsi BK juga akan berpengaruh terhadap minat dari siswa untuk berkonsultasi kepada guru BK mengenai pembelajaran, karier ataupun hubungan pertemanan. Rozak (Rozak et al., 2018) menemukan dalam penelitiannya pada siswa SMA dalam mengatasi kesulitan belajar bahwa siswa kurang memiliki minat untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan

---

konseling. Begitu juga penelitian Mauliza (Mauliza et al., 2018) menemukan bahwa pelayanan BK tidak optimal disebabkan karena siswa tidak datang secara sukarela. Siswa menemui guru BK ketika dipanggil oleh pihak sekolah untuk membahas dan mengkonsultasikan masalahnya dengan guru BK. Siswa juga mengalami ketakutan dan kekhawatiran jika sudah dipanggil oleh guru BK, apalagi jika orang tua mereka juga ikut serta dipanggil oleh pihak sekolah. Kondisi ini menambah persepsi bahwa guru BK adalah polisi sekolah.

Bagaimana dengan pemahaman guru BK terhadap fungsi guru BK? Berdasarkan penelitian Ika Dini Kartika (Kartika, 2018) menemukan bahwa guru BK memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang tugas guru BK, akan tetapi dalam pelaksanaan guru BK tidak melaksanakan apa yang mereka pahami. Guru BK menyelesaikan masalah bagi siswa yang sering bermasalah, dan jarang memberikan bantuan dalam bimbingan karir. Siswa juga lebih sering mendapatkan nasehat dan juga hukuman atas kesalahan yang mereka perbuat. Pemahaman guru BK ini jelas sangat berbeda dengan fungsi BK yang dikemukakan oleh Zainal Aqib (Aqib, 2020), guru BK melaksanakan bimbingan bagi siswa dalam bentuk upaya preventif, preservative dan kurektif. Bimbingan berbentuk preventif bertujuan untuk melakukan pencegahan agar siswa terhindar dari masalah. Bimbingan berbentuk preservative dimaksudkan agar siswa yang sudah baik tetap terjaga atau menjadi lebih baik. Bimbingan kuratif dimaksudkan melakukan konseling bagi siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak mampu dipecahkan sendiri, serta membutuhkan pertolongan orang lain. Konsepsi yang salah terhadap fungsi guru BK tersebut menyebabkan guru BK tidak dapat menjalankan fungsi secara maksimal. Selain itu akan memberikan gambaran tentang peran dan fungsi guru BK yang tidak baik.

Persepsi guru mata pelajaran mengenai guru BK juga beragam. Berdasarkan temuan dari Kartika (Kartika, 2018) guru mata pelajaran berpandangan bahwa fungsi guru BK adalah untuk menyelesaikan masalah, memberi nasehat dan menertibkan siswa seperti layaknya polisi sekolah. Persepsi yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya guru mata pelajaran memahami peran dan fungsi dari guru BK. Pemahaman yang kurang tentang tugas dan fungsi BK mengakibatkan pelaksanaan kinerja untuk memberikan bimbingan pada siswa mendapat hambatan. Guru BK dan guru mata pelajaran bekerjasama dalam membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, baik masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun masalah di dalam keluarga serta teman sebaya.

Masyarakat sekolah masih menemukan kendala dalam pemahaman mengenai fungsi dari BK dan kurangnya pemahaman ini akan berlanjut kepada kurangnya pemahaman dari pihak orang tua atau wali. Orang tua yang tidak paham akan fungsi guru BK akan memperoleh pengetahuan dari anaknya, yang juga mengalami masalah mispersepsi tentang peran BK. Hal ini menambah mempersulit guru BK dalam membantu siswa dalam memecahkan masalahnya. Namun apabila orang tua atau masyarakat umum memahami fungsi dari guru BK, maka bersama-sama orang tua, guru mata pelajaran dan guru BK saling berdampingan untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Persepsi yang salah dari para siswa sekolah ini perlu diubah melalui sosialisasi dari pihak sekolah mengenai tugas dan fungsi guru BK. Tujuan sosialisasi fungsi BK yaitu agar pelayanan bimbingan dapat berjalan dengan optimal. Pentingnya sosialisasi oleh pihak sekolah kepada siswa mengenai peran guru BK dikemukakan oleh Permana (Permana, 2015), lebih lanjut dikatakan oleh Permana bahwa kurangnya minat siswa dapat diatasi dengan memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai peran BK. Dalam hal menyamakan persepsi dan menghindari kesalahpahaman mengenai peran guru bimbingan dan konseling maka perlu juga diberikan sosialisasi kepada pihak orang tua sebagai anggota masyarakat secara umum dan orang tua atau wali dari siswa secara khusus. Dalam beberapa pengalaman diskusi dengan wali murid, orang tua merasa khawatir jika dipanggil anak mereka oleh guru BK, apalagi jika orang tua juga ditelepon oleh pihak sekolah untuk datang ke sekolah. Dalam pemahaman mereka jika anak mereka dipanggil oleh pihak sekolah atau guru BK maka anaknya melakukan kesalahan besar di sekolah. Begitu juga pemahaman para majelis guru mengenai peran layanan dan bimbingan konseling perlu diperhatikan oleh pihak sekolah. Guru di sekolah memiliki peran tidak hanya mengajar mata pelajaran, akan tetapi tugas besar mereka adalah menciptakan manusia masa depan yang cerdas dan berkarakter baik, yang diperoleh melalui proses pendidikan baik di dalam ruang kelas dalam proses belajar dan juga di luar kelas. Dengan demikian, guru dalam proses belajar dan pembelajaran perlu memperhatikan perubahan yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang tadinya ceria dan aktif di dalam kelas, pada suatu waktu menjadi kurang aktif, maka guru dapat menanyakan kepada si siswa mengenai hal itu di luar jam pelajaran. Guru kelas atau guru mata pelajaran dapat memberikan bantuan kepada siswa terhadap permasalahan yang dihadapi.

Kerjasama antara elemen guru, kepala sekolah, wali siswa (orang tua) dan siswa diperlukan untuk tercapainya tujuan dari pendidikan. Guru menjalankan tugas sesuai dengan tugas dan fungsinya, yang tidak hanya mengajar akan tetapi juga mendidik. Situasi siswa yang perlu dikonsultasikan kepada guru BK dilakukan secara berkesinambungan. Kepala sekolah sebagai pimpinan memberikan kewenangan kepada guru BK untuk menjalankan program-program dalam peningkatan kualitas siswa dengan baik dengan

---

memberikan layanan konsultasi kepada siswa baik secara individu, ataupun kelompok. Selanjutnya orang tua dapat memperoleh masukan dan saran dari pihak guru BK untuk kebaikan anak mereka. Goals atau tujuan dapat tercapai jika fungsi dari masing-masing elemen dapat berjalan dengan baik (Ritzer & Goodman, 2008).

### **Profesionalisme Guru BK**

Guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang dituntut profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab layanan di sekolah. Tugas dan tanggungjawab guru BK sudah diatur secara jelas oleh peraturan perundang-undangan. Secara umum guru BK memiliki peran memberikan bantuan kepada siswa di sekolah agar siswa dapat mandiri, belajar dengan baik, dapat menentukan arah dan cita-citanya, berpikiran positif, selalu berkreasi dan kritis, dapat memecahkan masalahnya secara pribadi atau kelompok, dan mencapai kehidupan yang sejahtera. Ahmad Badawi (Aqib, 2020) menegaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan terhadap individu yang memiliki masalah supaya dapat memecahkan masalahnya sendiri dan mencapai kebahagiaan hidup. Guru BK dalam melaksanakan tugas juga perlu melakukan perbaikan terus-menerus termasuk update pengetahuan dan informasi agar dapat memberikan bantuan dan solusi kepada konseli secara lebih baik lagi. Lingkungan yang terus mengalami perubahan, perubahan masyarakat dan budaya, arus informasi yang cepat berubah membawa efek kepada perilaku siswa di sekolah. Seperti apa bantuan yang diberikan, strategi pendekatan kepada siswa juga diperlukan untuk mendapatkan solusi yang tepat bagi siswa tertentu. Guru BK juga hendaknya melakukan kerjasama (berkolaborasi) dengan berbagai pihak seperti guru kelas, kepala sekolah, wali siswa, dan orang tua dalam melakukan pelayanan konseling. Guru BK juga memberikan rujukan kepada pihak-pihak tertentu seperti psikologi, dan psikiater apabila diperlukan.

Problematika bagi pelaksanaan pelayanan dan bimbingan dan konseling muncul karena masalah profesionalisme guru BK. Putri menemukan bahwa layanan BK tidak dilaksanakan secara terprogram (Putri, Hastuti & Nurhuda, 2018); kurangnya kerjasama dengan guru mata pelajaran (Mauliza et al., 2018); kompetensi konselor yang minim (Rozak et al., 2018); hal yang juga penting yang perlu dikuasai oleh konselor yaitu penguasaan teknologi dalam membantu proses pelayanan bimbingan dan konseling namun konselor memiliki keterbatasan dalam penguasaan IT (Mauliza et al., 2018). Pelayanan bimbingan dan konseling mengalami kendala di atas dan perlu mendapatkan solusi. Hal yang perlu dilakukan tidak cukup dari pihak sekolah akan tetapi juga pihak universitas, dan dinas pendidikan untuk terus menerus melakukan pelatihan-pelatihan untuk selalu meningkatkan kompetensi dari para konselor.

Upaya peningkatan pemahaman mengenai peran dan fungsi BK dilakukan oleh berbagai lembaga melalui penyuluhan di sekolah-sekolah. Seperti kegiatan mahasiswa Doktoral Pasca Sarjana angkatan 2021 Universitas Negeri Padang yang melakukan pengabdian masyarakat di SMAN 2 Painan, bertujuan untuk peningkatan pemahaman elemen sekolah mengenai fungsi BK dan layanan bimbingan konseling di sekolah. Penyuluhan pada personil sekolah dilakukan dengan narasumber Prof. Mudjiran dan Prof. Herman Nirwana.

Lebih lanjut dapat dilakukan suatu analisa terkait problematika pelayanan konseling di sekolah. Konselor merupakan suatu status yang dimiliki oleh seseorang, oleh karena itu individu hendaklah bertindak sesuai dengan status yang dimilikinya. Status menurut Raph Linton yaitu serangkaian hak dan kewajiban yang dimiliki individu di dalam masyarakat (Danandjaja, 2012). Setiap anggota masyarakat memiliki bagian pada status sosial dalam masyarakat. Status sosial terkadang disebut sebagai posisi atau kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Sebagai contoh ayah merupakan suatu status dalam masyarakat. Status ayah tersebut melekat pada dirinya hak dan kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan struktur dalam masyarakat. Terkadang seseorang dapat memiliki bermacam status, seperti seorang individu berstatus ayah bagi anaknya, suami bagi istrinya, anak bagi orang tuanya, guru bagi siswa nya. Setiap status itu menuntut pelaksanaan sesuai dengan struktur, nilai dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Jika hak dan kewajiban tidak dijalankan sebagaimana seharusnya maka masyarakat memberikan sanksi kepada individu.

Guru BK merupakan status sosial yang dimiliki individu, dan memiliki tugas dan fungsi yang telah ditetapkan oleh aturan pemerintah. Tugas BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling, merupakan hak dan kewajiban bagi guru BK yang perlu dilaksanakan dengan baik. Dalam menjalankan status tentu saja ada proses belajar, konselor muda akan terus menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman supaya profesionalisme kerja terus meningkat. Konselor menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan tanggungjawab yang telah diserahkan kepadanya. Program-program kerja yang disiapkan selama satu semester untuk peningkatan kualitas siswa di sekolah. Bimbingan dan konseling diberikan kepada semua siswa melalui program pengembangan, dan layanan individu bagi siswa yang butuh pelayanan individu. Bimbingan dan konseling pada prinsipnya memberikan bantuan, oleh karena itu konselor secara kreatif mempersiapkan program-program yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah, seperti program pengenalan diri dalam rangka meningkatkan pengetahuan akan potensi diri dan cara mengembangkan potensi diri, program



---

adaptasi sekolah bagi siswa baru, program belajar kelompok, pengenalan dunia kerja dan lain sebagainya. Konselor juga menjalankan tugas sesuai dengan prinsip-prinsip konselor seperti prinsip kerahasiaan. Artinya informasi yang diperoleh dari siswa harus dirahasiakan dari guru ataupun siswa lainnya.

Penguasaan teknologi informasi juga dibutuhkan oleh seorang konselor yang profesional. Saat sekarang banyak aplikasi yang dapat membantu dalam memudahkan para konselor dalam melakukan layanan dan bimbingan konseling. Konseling dapat dilakukan secara virtual untuk memudahkan konseli dalam mendapatkan pelayanan. Kondisi kesehatan memburuk di era Covid 19 dan bekerja dari rumah, menuntut konselor juga mampu memberikan layanan secara online. Hennigan menyatakan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan secara online atau e-counseling (Handika & Herdi, 2021) diterima baik oleh siswa dan direkomendasikan agar dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan. Layanan secara online ini dipandang sangat membantu siswa dalam mendapatkan layanan konsultasi dari guru BK secara aman. Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara online tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan secara offline, poin penting dalam hal ini adalah siswa mendapatkan pelayanan bantuan dari guru BK. Dengan demikian profesionalisme konselor dalam menjalankan tugas dan fungsi menjadi tuntutan dari masyarakat, yang hendaklah dijalankan oleh guru BK secara profesional.

Masalah lain terkait dengan profesionalisme guru BK yang membuat terkendala pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu guru BK tidak berasal dari latar belakang ilmu bimbingan dan konseling. Leksono yang menyatakan bahwa guru BK di sekolah SMA Karangreja Kabupaten Purbalingga tidak berasal dari lulusan program studi pendidikan bimbingan dan konseling (Nugroho et al., 2021). Kondisi ini terjadi di beberapa sekolah di Indonesia, karena masih kurangnya jumlah lulusan sarjana bimbingan dan konseling yang tidak mencukupi untuk jumlah sekolah yang ada di Indonesia baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Masalah latar belakang keilmuan guru BK perlu mendapat perhatian besar dari banyak pihak, karena sekolah fungsi BK sangat penting dalam pendidikan, jika hal ini tidak dipedulikan maka akan berefek terhadap proses dan hasil dari pendidikan tersebut. Hal ini juga menunjukkan (1) masih kurangnya guru BK, maka perlu adanya pendidikan guru BK disebar luaskan di berbagai universitas (2) Kurangnya pemahaman dan kepedulian pihak sekolah akan arti penting fungsi dari guru BK dalam dunia pendidikan.

### **Manajemen Sekolah dan Sarana pendukung**

Dua hal yang diungkap dalam penelitian sebelumnya terkait problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu: pertama, tidak adanya alokasi waktu khusus bagi guru BK dalam melakukan pelayanan dan konseling dan kedua, kurangnya sarana yang memadai bagi guru BK untuk pelaksanaan pelayanan konseling. Problematika guru BK tidak memperoleh jam masuk kelas di setiap minggu dikemukakan oleh (Pratiwi & Muis, 2013); (Purwaningrum, 2018). Guru BK tidak memperoleh jam untuk masuk kelas dalam memberikan bimbingan, sehingga pelayanan dan bimbingan konseling tidak dapat dilakukan secara maksimal. Bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh guru di luar jam pelajaran dan siswa melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Guru BK membuat program-program yang dapat melibatkan siswa secara berkelompok untuk memberikan bimbingan.

Berdasarkan penelitian Novianto (Novianto, 2013), tentang alokasi masuk jam masuk kelas bagi BK pada empat SMA dan dampaknya di sekolah menunjukkan sekolah yang memberikan jam masuk kelas untuk guru BK memberikan manfaat seperti siswa memahami fungsi BK, program BK dapat terlaksana, hubungan emosi antara guru BK dengan siswa dapat terbangun, serta siswa mendapatkan manfaat dari bimbingan dan termotivasi dalam melanjutkan studi. Berbeda dengan sekolah yang tidak memberikan jam untuk BK. Siswa kurang paham mengenai fungsi Bk, siswa tidak mendapatkan pelayanan BK dengan baik karena mereka datang jika di panggil dan pemanggilan itu jika mereka bermasalah atau melanggar aturan. Program-program yang dibuat oleh guru Bk tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Selain itu problem lainnya dalam bimbingan konseling yaitu masalah sarana atau tidak adanya ruang khusus BK yang dapat digunakan oleh siswa dalam berkonsultasi dengan perasaan aman dan tidak khawatir kerahasiaan informasi terjaga. Konselor membutuhkan ruang khusus untuk menjadi ruang konsultasi dengan konsuli. Ruang khusus ini dapat terpenuhi jika kepala sekolah sebagai manajer sekolah memiliki pemahaman yang luas mengenai bimbingan dan konseling. Kepala sekolah dapat menyediakan anggaran supaya ruang khusus ini dapat terpenuhi. Manajemen pelayanan bimbingan konseling memiliki prinsip perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Salah satu strategi solusi untuk pelaksanaan program pelayanan konseling dengan baik yaitu dengan melakukan kolaborasi diantara banyak elemen, baik yang ada di dalam internal sekolah seperti guru mata pelajaran, guru BK, kepala sekolah dan pihak di luar sekolah seperti orang tua siswa atau wali dan stakeholder yang dapat mendukung terlaksananya program layanan bimbingan konseling.

Karakteristik dari pelaksanaan kolaborasi dalam pelayanan konseling menurut Young (Ramdani et al., 2020) yaitu: (1) partisipasi tidak terbatas atau hierarki; (2) peserta bertanggungjawab dalam memastikan

keberhasilan; (3) adanya tujuan yang wajar; (4) adanya definisi masalah; (5) orang-orang yang terlibat dalam mendidik atau mengajar satu sama lain; (6) mengidentifikasi dan menguji opsi yang berbeda; (7) implementasi solusi didistribusikan diantara pemangku kepentingan; (8) peserta selalu mengetahui perkembangan situasi. Kedelapan karakteristik di atas dapat dilaksanakan oleh guru BK untuk dapat melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak dengan upaya mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan pendidikan dan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berkarakter baik. Masing-masing pihak setara dan beritikad baik untuk membimbing siswa agar dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Guru BK juga berupaya untuk dapat memastikan pencapaian dari program yang telah dibuat dan dilaksanakan dengan melakukan berbagai monitoring dan evaluasi.

## Kesimpulan

Berbagai problematika dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dikategorikan atas tiga yaitu pertama masalah yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman guru, orang tua dan masyarakat berkaitan dengan fungsi dari layanan dan bimbingan konseling serta tugas dari konselor. Kedua masalah profesionalisme dari guru BK. Guru BK masih belum optimal dalam melakukan pelayanan disebabkan karena masalah kompetensi dan pengetahuan yang tidak update terutama penggunaan teknologi informasi, latar belakang keilmuan, dan masih kurangnya lulusan BK. Ketiga, masalah dalam kurangnya fasilitas ruang khusus untuk guru BK dalam melakukan bimbingan konseling dan masih kurangnya perhatian dari pihak manajer sekolah dalam memperhatikan kesejahteraan guru BK karena masih kurangnya jam untuk guru BK.

## Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrama Widya.
- Astuti, N., Pratiwi, & Nuryono. (2013). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Merubah Persepsi Negatif Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 271–280.
- Aulia, F. (2015). Aplikasi Psikologi Positif dalam Konteks Sekolah. Seminar Psikologi & Kemanusiaan 978–979.
- Danandjaja, J. (2012). *Antropologi Psikologi: teori metode dan sejarah perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- David, K. (1990). *Human Behavior at Work; Organizational Behavior*. Tata McGraw-Hill Publishing.
- Nirwana, H., & Zuwirna, N. Y. K. (2016). *Belajar dan pembelajaran*. Padang: FIP UNP.
- Handika, M., & Herdi, H. (2021). Efektivitas Layanan E-Counseling dalam Membantu Permasalahan Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(4), 506–511.
- Kartika, I. D. (2018). *Miskonsepsi Masyarakat Sekolah tentang Guru BK di SMP Swasta Tamoro 2 Tanjung Morawa*. Medan: Universitas Islam Negeri Medan.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–14. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1283>
- Mauliza, R. & Martunis, M. (2018). Profil Guru BK Tersertifikasi dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 50–57.
- Norrish, J. M., Williams, P., O'Connor, M., & Robinson, J. (2013). An applied framework for positive education. *International Journal of Wellbeing*, 4(2), 147–162. <https://doi.org/10.5502/ijw.v3i2.2>
- Novianto. (2013). Studi Tentang Alokasi Jam Masuk Kelas Bagi BK dan Dampaknya di Sekolah Menengah Negeri Se-Kecamatan Sumberrejo Bojonegoro. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 81–89.
- Nugroho, D. A., Khasanah, D. N., Pangestuti, I. A. I., & Kholili, M. I. (2021). Problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA: A systematic literature review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51647>
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *Psikopedagogia*, 4(2), 427–436.
- Pratiwi, J. R. E., & Muis, T. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Menganti, SMAN 1 Driyorejo, dan SMA Al Azhar Kabupaten Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 427–436.
- Prayitno, P., & Amti, E. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwaningrum, R. (2018). Bimbingan dan Konseling Komprehensif sebagai Pelayanan Prima Konselor. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(1), 18 – 27.

- 
- Putri, R., Hastuti, T., & Nurhuda. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMAN 1 Peranap Kabupaten Indragini Hulu). *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(131–37).
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1–7.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi*. Bandung: Kreasi Wacana.
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal of Education and Instruction*, 1(1), 10–20.
- Sabarguna, B. S. (2005). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jupendas*, 2(2), 1–10.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.